

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SAK ETAP PADA UMKM DI KOTA BATAM

Yanti Sanglise¹, Haposan Banjarnahor²

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

email: pb180810238@upbatam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the application of SAK ETAP to MSMEs in Batam City. The sample in this study were micro business actors in Batam City as many as 87 respondents who were taken using purposive sampling technique. The data collection technique used in this research is by distributing questionnaires to the respondents. Testing the data in this study using linear regression analysis with a significant level of 5%. The results showed that educational background and age of business did not affect the application of SAK ETAP, while socialization and training affected the application of SAK ETAP.

Keyword: *application of SAK ETAP; business age; educational background; socialization and training; SMEs.*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis usaha yang ada di Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau biasa disingkat dengan UMKM. UMKM merupakan sebuah kumpulan usaha yang berjumlah sangat besar dalam perekonomian. Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2014-2016, UMKM berjumlah lebih dari 57.900.000 unit serta ditaksir akan terus bertambah. UMKM juga mempunyai keunggulan yang telah terbukti, dimulai dari kemampuan penyerapan tenaga kerja, tahan dari goncangan krisis ekonomi, serta memiliki peranan penting pada perekonomian ASEAN. Kehadiran UMKM di Indonesia terbukti dapat menembus pasar global. Karena kejadian ini, UMKM terus mengalami perkembangan di Indonesia. (Kusumawardani, 2019).

Perkembangan serta pertumbuhan UMKM juga sangat baik setiap tahunnya. Hampir semua pemerintah sangat memperhatikan dan mementingkan penguatan UMKM serta memberikan perhatian yang lebih sungguh-sungguh terhadap sektor usaha ini. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mementingkan untuk menggunakan teknologi daripada tenaga manusia, dan UMKM ini merupakan tulang punggung pasokan tenaga kerja. UMKM berpotensi menstabilkan perekonomian dan menjadi dinamisor. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat perlu untuk memperhatikan UMKM karena meningkatkan kinerja, produktifitas dan mencari nafkah di sekitar perusahaan besar dalam hal tenaga kerja yang produktif.

UMKM dapat mendukung perusahaan besar, misalnya dalam hal penyediaan bahan baku, suku cadang, serta bahan pendukung yang lain. UMKM juga dapat memimpin perusahaan besar dalam pendistribusian serta penjualan produk dari perusahaan besar kepada konsumen. (Sarfiah, Atmaja, & Verawati, 2019)

Pada perekonomian Indonesia, peran UMKM dapat dilihat dari posisinya di dunia bisnis saat ini. Kehadiran UMKM dalam perekonomian Indonesia sangat dominan dan penting. Pentingnya UMKM di Indonesia ditunjukkan oleh tiga indikator, yaitu pertama, setiap sektor ekonomi terdapat banyak industri. Kedua, potensi besar UMKM untuk menyerap tenaga kerja. Ketiga, terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan sumbangsih UMKM. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia memiliki cukup banyak UMKM dibandingkan perusahaan lain di Indonesia. Hal ini karena UMKM memiliki keunggulan yang tidak dimiliki pelaku usaha, yakni produk lokal serta tenaga kerja yang relatif tinggi. (D. Wijaya, 2018)

Kontribusi yang diberikan oleh UMKM untuk perekonomian juga tidak kalah penting. Hal yang lain menunjukkan bahwa keberadaan UMKM akan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Indonesia untuk mempengaruhi perekonomian nasional dan daerah serta bertahan dari krisis keuangan yang melanda hampir semua negara. (Purba, 2019). Peranan penting UKM bagi pembangunan ekonomi negara tidak bisa dipungkiri. Pada sebagian negara, UKM

merupakan mayoritas perusahaan, perdagangan, serta pendapatan ekspor. UKM juga dipandang sebagai sumber penghasilan serta terobosan yang penting. (Frlisia & Wirajaya, 2018)

Mengingat pentingnya implementasi akuntansi pada UMKM, IAI yang merupakan lembaga profesi dan badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berusaha untuk mengembangkan standar akuntansi sesuai karakteristik UMKM melalui Dewan Standar Akuntansi. Pada tahun 2009, DSAK sudah menyetujui SAK ETAP, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2011. SAK ETAP dijadikan sebagai standar akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat umum. SAK ETAP dirancang untuk memungkinkan UKM menyusun laporan keuangan tentang pembiayaan serta pengembangan usaha. Akan tetapi, penerapan standar ini dianggap sulit bagi UMKM, maka IAI menyediakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Menengah (SAK EMKM) yang disetujui pada tanggal 24 Oktober 2016 serta berlaku pada 1 Januari 2018. (Hetika & Mahmudah, 2017).

PSAK No.27 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27) merupakan panduan untuk koperasi serta UMKM untuk membuat pembukuan sebelum SAK ETAP diterbitkan. Akhirnya, DSAK dengan PSAK No.27 melakukan pencabutan PSAK No. 27 terkait akuntansi koperasi. Hal ini dilihat sebagai efek pemusatan IFRS membuat SAK berbasis industri dicabut. Hal tersebut dikarenakan telah diatur dalam SAK yang lain. Dengan adanya penerbitan SAK ETAP dalam bentuk sederhana dari PSAK No. 27 diharapkan untuk mampu melakukan pembukuan dalam penyajian laporan keuangan yang lebih bermakna. Hal ini memungkinkan pelaku UMKM untuk tetap berada di puncak kemajuan bisnis serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan. (Aini, 2017).

SAK ETAP adalah standar keuangan yang dijadikan sebagai pedoman untuk membantu UMKM dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan secara terperinci. Pelaporan keuangan diperuntukkan kepada pihak dalam dan luar perusahaan. Untuk pihak dalam perusahaan, akan mempermudah manajemen menghitung untung rugi dari kegiatan usaha serta mengetahui secara rinci pemasukan dan pengeluaran, sedangkan untuk pihak luar perusahaan, akan

mempermudah para investor untuk membiayai pengusaha UMKM. (Kusumawardani, 2019)

Penerapan PSAK ETAP dijadikan sebagai terobosan dan kemajuan untuk mengembangkan implementasi akuntansi di kalangan UMKM. SAK-ETAP merupakan prinsip, tata cara, metode, atau aturan yang diberlakukan dalam menyusun laporan keuangan pada entitas tanpa akuntan publik. Entitas tanpa pertanggungjawaban umum adalah perusahaan yang belum terdaftar di bursa pasar serta bukan termasuk lembaga keuangan. SAK ETAP termasuk salah satu dari tiga pilar SAK di Indonesia berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Pernyataan Standar Akuntansi Syariah (PSAS). SAK ETAP memiliki karakteristik yang terdiri dari standar yang berdiri sendiri, berarti tidak tergantung pada GAAP, hanya umum transaksi yang dilakukan oleh UMKM, kebanyakan menggunakan konsep *historical boarding*, yakni pengaturan yang lebih standar sederhana daripada GAAP serta tidak ada perubahan dalam beberapa tahun. (Hendrian & Hadiwidjaja, 2016)

Akan tetapi, hingga kini masih banyak UMKM mempunyai banyak tantangan untuk diatasi, termasuk terbatasnya akses ke sumber kredit atau pendanaan bank, kelemahan organisasi, manajemen, maupun penguasaan teknologi. Tidak sedikit UMKM yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu melanjutkan bisnisnya serta kekurangan modal untuk meneruskan usahanya. Sementara itu, banyak UMKM yang mencoba mengajukan pinjaman untuk modal usaha ke Bank tetapi ditolak oleh pihak Bank dikarenakan tidak memiliki laporan keuangan yang dijadikan sebagai sebuah persyaratan yang harus terpenuhi untuk mengajukan pinjaman dari Bank. (Nandani dan Mahendra, 2016).

Sebagai langkah pertama dalam pengimplementasian SAK ETAP secara menyeluruh, diperlukan sosialisasi atau pelatihan untuk UMKM supaya sadar serta paham akan tujuan maupun cara pengimplementasian standar. IAI melakukan proses sosialisasi yang merupakan pengumuman penentuan serta peresmian SAK ETAP melalui berbagai media cetak, penerbitan buku-buku SAK untuk dijual dan didistribusikan, sarana komunikasi lainnya, seperti mengadakan pelatihan, kursus

maupun seminar kepada para pemakai SAK ETAP dan pemangku kepentingan lainnya.

SAK ETAP ditujukan bagi organisasi tanpa tanggung jawab umum yang signifikan serta membuat laporan keuangan yang bertujuan umum kepada pihak luar perusahaan. (Bahri, 2016). Berdasarkan SAK ETAP, penyusunan laporan keuangan lebih sederhana serta mudah dipahami dibandingkan PSAK umum. Namun, tidak sedikit UMKM merasa kesulitan pada saat melakukan pencatatan yang tidak sesuai dengan SAK ETAP.

Kesulitan yang dialami para pelaku UMKM dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, yakni (1) latar belakang pendidikan yang masih rendah membuat para pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan berdasarkan SAK ETAP, (2) penerapan SAK ETAP belum dilakukan oleh sebagian besar UMKM karena merasa masih pemula ketika ingin membuka usaha, (3) serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan SAK ETAP dari pihak yang terkait, sehingga pelaku UMKM tidak memahami standar yang harus dijadikan sebagai pedoman pada saat menyusun laporan keuangan.

Menurut (Banjarnahor & Devi, 2018) pada saat proses perkembangan UKM, ada beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya sulit memperoleh tambahan dana dari pihak perbankan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman yang masih kurang mengenai pentingnya laporan keuangan. Faktor dari kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pelaporan keuangan yaitu rendahnya pendidikan serta persepsi usaha kecil menengah. Berbeda dengan (Sularsih & Wibisono, 2021) yang menyatakan bahwa pengimplementasian standar akuntansi keuangan dapat memudahkan pihak perbankan dalam mengakses permodalan sebagai indikator kualitas pelaporan keuangan. (Muchlis, 2021) juga menyatakan bahwa menyusun laporan keuangan berdasarkan dengan standar, UKM akan mampu memenuhi persyaratan untuk mendapatkan kebutuhan permodalan, serta merupakan bentuk pertanggungjawaban bagi pihak pemberi pinjaman. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP mampu mencerminkan pemisahan keuangan perusahaan dan uang pribadi.

Kota Batam terkenal dengan industri dan perdagangannya. Sebagai kawasan yang strategis untuk membuka usaha, banyak pelaku usaha yang mengambil peluang untuk memulai bisnis mereka sendiri. Hal ini

dikarenakan ada banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Menurut data yang didapat dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Batam ada sebanyak 694 pelaku usaha mikro binaan yang sudah terdaftar pada periode 2017 sampai 2021.

Para pelaku usaha di Kota Batam sekarang ini tengah menghadapi banyak permasalahan. Diantaranya yakni pelaku UMKM kesulitan untuk menggunakan pembukuan dalam aktivitas usahanya karena tidak ada pedoman yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mempelajari cara pengelolaan keuangan. UMKM melibatkan banyak transaksi, seperti perdagangan saling bertukar barang tetapi para pengusaha tidak melakukan pencatatan pada saat terjadinya transaksi karena mendapatkan panduan di buku. Jika ada banyak transaksi yang sama serta tidak dicatat, maka akan berdampak yang buruk bagi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi SAK ETAP pada UMKM yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kota Batam”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut (Bahri, 2016) SAK ETAP diperuntukkan kepada organisasi yang tanpa tanggung jawab secara publik dan merupakan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan mempublikasikan laporan keuangannya yang bertujuan umum kepada pihak luar, seperti pemilik, kreditur, serta lembaga pemeringkat yang tidak ikut serta dalam mengelola perusahaan secara langsung.

Jika dibandingkan dengan SAK, penggunaan SAK ETAP lebih sederhana, lebih mudah dalam penerapannya serta mampu memberi informasi yang akurat saat menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan pemenuhan keperluan umum oleh para pengguna laporan keuangan. SAK ETAP memiliki laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Adapun manfaat dari SAK ETAP, yakni:

1. Entitas kecil dan menengah diharapkan mampu membuat akun sendiri, diaudit, serta memperoleh opini audit untuk penggunaan laporan keuangan mereka sebagai pengumpulan dana untuk pengembangan bisnis;
2. Lebih sederhana daripada SAK, sehingga mudah untuk diterapkan;
3. Menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang andal.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UMKM merupakan kelompok usaha yang berjumlah paling banyak serta terbukti mampu mengatasi dampak krisis ekonomi. Dasar penilaian UMKM bernaung di bawah payung hukum. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan pengertian serta dasar penilaian UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 terkait UMKM. Pemerintah berharap kriteria yang diberikan tepat sasaran bagi setiap UMKM dalam pengembangannya. Namun, ada beberapa lembaga yang memberi pengertian sendiri pada UMKM, yakni Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), serta Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994.

Menurut Menekop dan UKM, Usaha kecil termasuk usaha mikro merupakan kelompok usaha yang mempunyai kekayaan bersih terbanyak sekitar Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta mempunyai penjualan tahunan terbanyak sebesar Rp 1 milyar. UMI adalah entitas yang dimiliki oleh warga Indonesia yang mempunyai kekayaan paling tinggi dari Rp 200 juta sampai Rp 10 milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan). BPS juga memberikan definisi UMKM yang ditinjau dari jumlah tenaga kerjanya. Usaha kecil ialah kelompok usaha yang terdiri dari 5 sampai 19 tenaga kerja. Usaha menengah yaitu kelompok usaha yang terdiri dari 20 sampai 99 tenaga kerja.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil ialah perorangan ataupun badan usaha yang sudah menjalankan aktivitas usaha serta memiliki penghasilan sebesar Rp 600 juta per tahun (aktiva sebesar Rp 600 juta) tidak termasuk tanah dan bangunan yang meliputi bidang usaha (firma, CV, PT, koperasi) dan perorangan.

Penerapan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Tujuan IAI menerbitkan SAK ETAP ialah supaya dipakai oleh perusahaan tanpa tanggung jawab publik dengan prinsip sederhana, mampu memudahkan UMKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP ialah standar yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi untuk UMKM maupun koperasi di Indonesia. (Septariani, 2018). SAK ETAP diharapkan mampu memberikan kebebasan dalam menjalankan bisnis, investasi, serta membangun perekonomian rakyat berbasis UMKM untuk Indonesia. Jika penerapannya dilakukan dengan baik, maka pelaku UMKM akan mudah dalam penyusunan laporan keuangan yang baku serta dijadikan bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan. Penerapan SAK ETAP dalam suatu perusahaan membuat UMKM mempunyai data akurat yang berguna untuk mereka dalam upaya peningkatan produktivitas, efektivitas, serta efisiensi bisnis.

Menurut (Hetika & Mahmudah, 2017) dalam penelitiannya, SAK ialah panduan dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan. Kehadiran SAK ETAP membuat perusahaan kecil seperti UKM tidak perlu melakukan pembukuan berdasarkan PSAK umum yang berlaku. Dibandingkan dengan PSAK, keuntungan yang diberikan SAK ETAP lebih banyak pada beberapa hal kepada perusahaan.

Latar Belakang Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah pedoman tumbuh kembang anak. Artinya, pendidikan membimbing seluruh kekuatan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat keamanan serta kesejahteraan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. UU No. 2 Tahun 1989 mengenai Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan ialah usaha yang secara sadar dilakukan untuk menyiapkan para siswa untuk perannya di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan ialah usaha sadar serta sistematis untuk menggambarkan lingkungan serta proses belajar, yang menguatkan peserta untuk aktif dalam pengembangan potensi diri, memiliki kemampuan spiritual keagamaan, penguasaan diri, karakter, kepandaian, kepribadian mulia, serta keterampilan yang

dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (Haudi, 2020)

Pemilik UMK yang berlatar belakang pendidikan di bidang ekonomi akan mampu membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar pelaporan keuangan UKM yang berlaku serta mempermudah penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. (Ari Prakoso, Sinarasri, & Sukesti, 2019)

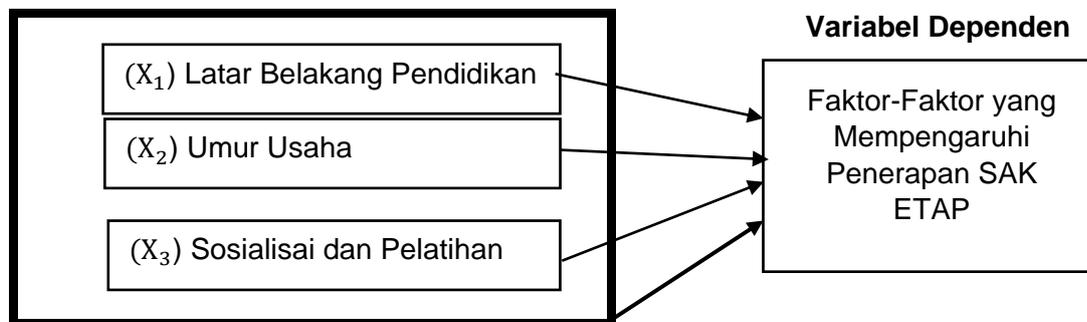
H₁: Latar belakang pendidikan mempengaruhi penerapan SAK ETAP.

Umur Usaha

Umur usaha ialah jangka waktu yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan usahanya demi mewujudkan daya saingnya. Umur perusahaan adalah lamanya suatu entitas yang udah berdiri serta beroperasi yang bisa dinyatakan dalam tahun. Umur perusahaan yang telah lama beroperasi memungkinkan para pelaku usaha lebih memperhatikan laporan keuangannya. Semakin lama sebuah usaha berdiri, maka akan memotivasi UMKM terkait dengan penerapan pencatatan serta pelaporan berdasarkan SAK ETAP. (Anisykurlillah & Rezqika, 2019).

H₂: Umur usaha mempengaruhi penerapan SAK ETAP.

Variabel Independen



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian deskriptif ialah desain penelitian yang menggambarkan informasi ilmiah secara sistematis yang bersumber dari subjek ataupun objek penelitian. Dalam

Sosialisasi dan Pelatihan

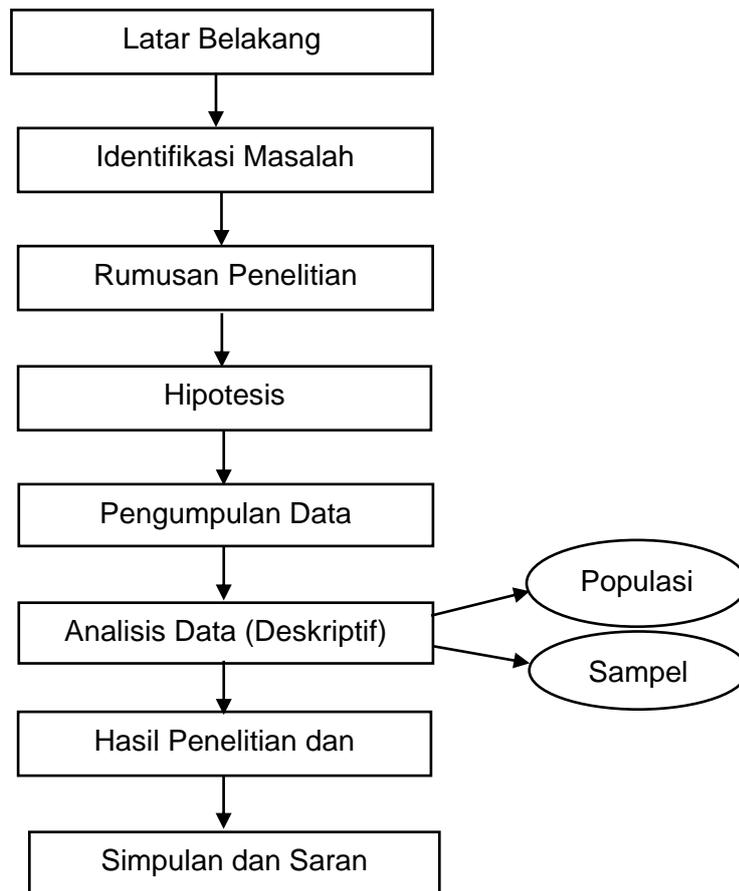
Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan pembukuan kepada UMKM mempunyai peran yang cukup besar untuk menyuksekkan sosialisasi dan pelatihan sebagai bentuk pembinaan UMKM yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan maupun swasta. Diharapkan kepada berbagai media dapat menyadarkan para pelaku usaha UMKM agar lebih peduli serta dapat membawa pesan moral akan pentingnya pembukuan dalam pengembangan usahanya.

Pada kegiatan sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan akan SAK ETAP dibutuhkan adanya keberlanjutan serta konsistensi dalam menyosialisasikan SAK ETAP kepada semua pemangku kepentingan di Indonesia, baik melalui IAI yang sudah membuat standar tersebut, maupun bekerja sama dengan lembaga lain. (Anisykurlillah & Rezqika, 2019)

H₃: Sosialisasi dan pelatihan mempengaruhi penerapan SAK ETAP

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini yaitu untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP, dan dapat disajikan pada gambar berikut:

penelitian ini menitikberatkan pada penjelasan yang sistematis mengenai bukti-bukti yang didapatkan ketika penelitian ini dilakukan. (Sanusi, 2012). Desain penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Operasional Variabel

Jenis variabel yang dipakai dalam penelitian ini ada dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat untuk menguji keterkaitan kedua variabel. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu penerapan SAK ETAP, sedangkan variabel bebas yakni latar belakang pendidikan, umur usaha, sosialisasi dan pealtihan.

Populasi dan Sampel

Populasi ialah area generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang diputuskan peneliti untuk dipelajari/diteliti lalu membuat kesimpulannya. (Sugiyono, 2016). Yang menjadi objek penelitian ini yaitu pelaku usaha mikro Kota Batam yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Mikro Kota Batam yang berjumlah 694 pelaku usaha.

Menurut (Sugiyono, 2016), sampel ialah sebagian dari jumlah serta karakteristik ada pada populasi. Penelitian ini menggunakan *random sampling* sebagai metode pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari anggota populasi tanpa

mempertimbangkan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus pada metode Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batasan toleransi kesalahan (10%)

Jumlah sampel yang diambil:

$$n = \frac{694}{1 + (694 \times 0,1^2)} \qquad n = \frac{694}{1 + (694 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{694}{1 + 6,94} = \frac{694}{7,94} = 87,40 \text{ atau } 87 \text{ sampel}$$

(pelaku usaha).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut (Chandrarin, 2017) data kualitatif ialah jenis data dengan penjelasan-penjelasan atau hasil kuesioner, yang diberi bobot angka-angka berdasarkan skala pengukuran yang dipakai. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu sumber data

primer, dimana datanya diperoleh melalui kuesioner secara langsung dari responden. Tujuan penyebaran kuesioner ialah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan variabel latar belakang pendidikan, umur usaha, sosialisasi dan pelatihan, serta penerapan SAK ETAP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Subjek Penelitian

Data penelitian ini berasal dari kuesioner yang sudah diisi oleh para responden. Data yang digunakan merupakan data primer sebanyak 87 pelaku usaha. Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak (*purposive sampling*) bagi para pelaku usaha mikro di Kota Batam sebanyak 87 kuesioner dan kuesioner yang kembali adalah 87 (100%). Dari semua data yang terkumpul sebanyak 87 tersebut merupakan data dapat digunakan dan diolah.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20, menunjukkan jenis kelamin dari 87 responden. Sebanyak 25 orang dengan persentase 28,7% merupakan pria dan 62 orang dengan persentase 71,3% merupakan wanita.

Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Hasil pengolahan data dengan SPSS 20, dapat diketahui bahwa dari 87 responden penelitian ini terdiri dari berbagai jenjang pendidikan terakhir, yakni SD/SMP berjumlah 6 orang, SMA/SMK berjumlah 60 orang, D3 berjumlah 9 orang, dan S1 berjumlah 12 orang.

Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Hasil pengolahan data dengan SPSS 20, dapat diketahui bahwa dari 87 responden terdiri dari beberapa latar belakang pendidikan, yakni sebanyak 22 orang (25,3%) dengan latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi, 21 orang (24,1%) dengan latar belakang pendidikan Teknik, dan sebanyak 44 orang (50,6%) yang memiliki latar belakang pendidikan pada bidang yang lain.

Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20, menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif terhadap nilai kuesioner yang

dibagikan kepada 87 responden. Dalam kuesioner tersebut menggunakan skala *likert* untuk mengukur variabel. Pengukuran statistik deskriptif tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Latar Belakang Pendidikan

Hasil pengolahan data dengan SPSS 20, menunjukkan bahwa dari 87 responden mempunyai nilai minimum 1, nilai maksimal 5, rata-rata sebesar 2,76 dan standar deviasi sebesar 1.312.

Umur Usaha

Hasil pengolahan data dengan SPSS 20, menunjukkan bahwa dari 87 responden, pelaku usaha memiliki usaha yang kurang dari 1 tahun sebanyak 34 yang, 1-5 tahun sebanyak 35, 6-10 tahun sebanyak 14, 11-15 tahun ada 1, dan 16-20 tahun sebanyak 3. Ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha masih banyak yang baru memulai usahanya karena umur usahanya mayoritas kurang dari 1 tahun dan 1-5 tahun.

Sosialisai dan Pelatihan

Deskripsi jawaban responden menggunakan 4 buah pertanyaan untuk mengetahui tentang sosialisasi dan pelatihan. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20, dapat diketahui dari 87 responden yang memiliki skor minimum 1, skor maksimum 5, rata-rata sebesar 1,90 dan standar deviasi sebesar 0,953. Dari 87 responden, yang sangat setuju sebanyak 67 orang, 15 orang dengan pilihan setuju, 3 orang dengan pilihan cukup setuju, 1 orang dengan pilihan tidak setuju dan 1 orang dengan pilihan sangat tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pelaku usaha sangat yakin dengan adanya sosialisasi dan pelatihan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penerapan SAK ETAP.

Penerapan SAK ETAP

Jawaban responden tentang penerapan SAK ETAP yang diukur dengan 8 pernyataan. Hasil pengolahan data dengan SPSS 20, menunjukkan bahwa dari 87 responden yang memilih sangat tidak baik sebanyak 4 orang (4,60%), tidak baik sebanyak 1 orang (1,15%), cukup baik sebanyak 25 orang (28,74%), baik sebanyak 27 orang (31,03%), dan sangat baik sebanyak 30 orang (34,48%). Artinya, penerapan SAK ETAP dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh para pelaku usaha.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Penerapan SAK ETAP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H1, yakni latar belakang pendidikan terhadap penerapan SAK ETAP dinyatakan ditolak. Dengan demikian, kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini adalah latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Hal tersebut dikarenakan pemilik usaha dalam penelitian ini dengan latar belakang pendidikan Akuntansi/Ekonomi hanya sebesar 20,2%, latar belakang pendidikan teknik 19,3%, dan sebesar 40,4% yang berlatar pendidikan di bidang lainnya, sehingga masih banyak responden dalam penelitian ini belum memahami SAK ETAP.

Pengaruh Umur Usaha terhadap Penerapan SAK ETAP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H2, yakni umur usaha terhadap penerapan SAK ETAP dinyatakan ditolak. Dengan demikian, kesimpulan dari hasil analisis dalam penelitian ini adalah umur usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP. Hal ini dikarenakan umur usaha dalam penelitian ini masih tergolong baru karena sebagian besar berumur kurang dari 1 tahun (31,2%) dan 1 sampai 5 tahun (32,1%), namun tidak memperhatikan pembukuan akuntansi dalam menjalankan usaha mereka.

Pengaruh Sosialisai dan Pelatihan terhadap Penerapan SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji hipotesis H3, yakni sosialisai dan pelatihan terhadap penerapan SAK ETAP dinyatakan diterima. Dari hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisai dan pelatihan secara signifikan mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban kuesioner dengan kriteria "Sangat Setuju" merupakan pilihan terbanyak dalam penelitian ini, yakni dengan persentase 77,01% (67 orang). Hal ini meyakinkan para responden bahwa pemberian sosialisasi dan pelatihan secara signifikan akan mempengaruhi penerapan SAK ETAP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Hal tersebut terjadi karena pemilik usaha dalam penelitian ini yang memiliki latar belakang pendidikan

Akuntansi/Ekonomi sangat sedikit sehingga masih banyak responden dalam penelitian ini belum memahami SAK ETAP.

2. Umur usaha tidak mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama sebuah usaha, maka cenderung tidak akan memperhatikan pembukuan.
3. Sosialisasi dan pelatihan secara signifikan mempengaruhi penerapan SAK ETAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada pelaku UMKM, maka penerapan SAK ETAP juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP pada UMKM Kota Semarang (Studi Empiris Pada UMKM Pengrajin Batik di Kota Semarang)*.
- Anisykurlillah, I., & Rezqika, B. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Sak Etap Pada Umkm Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 18–35.
- Ari Prakoso, Y., Sinarasri, A., & Sukesti, F. (2019). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Pemilik, Dan Ukuran Usaha Kecil Menengah (Ukm) Terhadap Penerapan Sak-Etap Di Kota Semarang. *Maksimum*, 8(3), 48.
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. (R. Indra, Ed.) (3rd ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Banjarnahor, H., & Devi, D. (2018). Influence of Educational Levels and Small and Medium Enterprises Perception To Use Sak-Etap on Small and Medium Enterprises in Batam City. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 6(2), 115–123.
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Frilisia, F., & Wirajaya, I. G. A. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada PT. Aira Nusantara Indah. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 787.
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016b). *Desain Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Haudi. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatera Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Hendrian, H., & Hadiwidjaja, R. D. (2016). Implementation of Accounting Standard on Small and Medium-Sized Entities (SMEs). *GATR Global Journal of Business Social Sciences Review*, 4(4), 68–78.
- Herwiyanti, E., Ulfah, P., & Pratiwi, U. (2020). *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan di UMKM*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hetika, H., & Mahmudah, N. (2017). Penerapan Akuntansi Dan Kesesuaiannya Dengan Sak Etap Pada Umkm Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 259.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kusumawardani. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Usaha Babershop. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(2), 68–83.
- Lis Djuniar. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap Pada Umkm Di Kota Palembang. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 73–85.
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil dan Menengah di Kota Tangerang). *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 1(01), 13–27.
- Muchlis, T. I. (2021). The Factors Affecting The Performing Of Indonesian Accounting Standards For Non-Publicly Accountable Entities (Sak Etap) In Smes Assisted By Chamber Of *Turkish Journal of Computer and Mathematics ...*, 12(8), 1451–1455.
- Nandani dan Mahendra. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Sak Etap Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Pengrajin Batik Di Kecamatan Laweyan Surakarta. *Aktual*, 2(1), 141–157.
- Oktaritama, E. D., & Januarti, I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Bagian Akuntansi Koperasi atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

- Indicators*, 1(17), 1.
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 55.
- Sanusi, A. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189.
- Septariani, J. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Koperasi Berdasarkan Sak-Etap Pada Koperasi Unit Desa. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 14(1), 64–83.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sularsih, H., & Wibisono, S. H. (2021). Literasi Keuangan, Teknologi Sistem Informasi, Pengendalian Intern dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8), 2028.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wijaya, K. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Umkm Serta Prospek Implementasi Sak Etap. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 89–100.